



Selain itu, vegetasi di hutan gambut juga berperan sebagai pemecah angin dan peredam panas. Dataran rendah yang berhutan juga mengundang lebih banyak hujan dibandingkan lahan yang tidak berhutan.

6. Keanekaragaman hayati



Ekosistem gambut merupakan habitat yang unik bagi beragam flora dan fauna dan umumnya jenis-jenis yang endemik. Di Sumatra, terdapat lebih dari 300 species tumbuhan yang ditemukan di lahan gambut (Giesen, W. 1991), antara lain: Jelutung (*Dyera costulata*), Ramin (*Gonystylus bancanus*), Meranti (*Shorea* spp),

Kempas (*Kompassia malaccensis*), Punak (*Tetramerista glabra*), Perepat (*Combretocarpus royundatus*), Pulai Rawa (*Alstonia pneumatophor*), Terentang (*Campospherma* spp), Bungur (*Lagestroemia spesiosa*), dan Nyatoh (*Palaquium* spp) (Wibisono, I. T. C *et al.* 2004). Ekosistem gambut juga merupakan habitat dari berbagai fauna termasuk Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Tapir (*Tapirus indicus*), Mentok Rimba (*Cairina scutulata*), Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*)-merupakan species yang masuk. Appendix I of CITES dan masuk dalam klasifikasi rentan dalam the Red Databook of IUCN. Ekosistem gambut juga merupakan habitat untuk beranekaragam ikan seperti, *Channa* sp, *Wallago leerii*, *Anabas testudineus*, *Trichogaster pectoralis* dan *Trichogaster trochopterus*. Jenis ikan yang terpenting adalah arwana (*Scleropagus formosus*), yang mengalami kelangkaan akibat eksploitasi yang berlebihan (Wahjuntjo *et al.* 2004).

7. Pendidikan dan Penelitian

Berbagai keunikan dari fungsi dan karakteristik ekosistem gambut merupakan obyek yang menarik untuk pendidikan dan penelitian dari berbagai disiplin ilmu.



IV. Kebijakan pengelolaan ekosistem gambut di Indonesia

Kebijakan pengelolaan ekosistem gambut berorientasi kepada penerapan prinsip pemanfaatan berkelanjutan, yaitu:

- Pengelolaan ekosistem gambut berbasis kepada **Kesatuan Hidrologis Gambut**.
- Penataan pemanfaatan ekosistem gambut sesuai dengan fungsi dan daya dukungnya.

Kebijakan tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan pemangku kepentingan, termasuk partisipasi masyarakat.

1) Kebijakan/ Peraturan Perundang-undangan

- Tingkat ASEAN
 - ASEAN Peatland Management Initiative (APMI)
 - ASEAN Peatland Management Strategy (APMS)
- Tingkat Nasional
 - Undang-undang No.: 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
 - Peraturan Pemerintah No.: 27 Tahun 1991 tentang Rawa
 - Peraturan Pemerintah No.: 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional
 - Inpres No.: 2 Tahun 2007 tentang Percepatan Rehabilitasi dan Revitalisasi Kawasan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah
 - Inpres No.: 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010

- Permentan No. 14/Permentan/PL.110/2/2009 tentang Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Kelapa Sawit
- Kepmen LH No.: 5 Tahun 2000 tentang Panduan Penyusunan AMDAL Kegiatan Pembangunan di Daerah Lahan Basah
- Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pengendalian Kerusakan Lingkungan Hidup pada Ekosistem Gambut

2) Strategi Umum Pengelolaan Lahan Gambut

- Pengembangan Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia;
- Pemanfaatan teknologi dan pemilihan komoditas adaptif;
- Pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat;
- Penyediaan Data dan Informasi;
- Pengendalian kerusakan dan kebakaran gambut;
- Sumber dan mekanisme pendanaan.



Untuk Informasi Lebih Lanjut:
 Asdep Pengendalian Kerusakan Ekosistem Perairan Darat,
 Deputi Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim,
 Kantor Kementerian Lingkungan Hidup,
 Gd. B Lt. 4, Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24, Jakarta Timur 13410
 Telp: 62-21-8514771 Fax: 62-21-8514771
 E-mail: asdep_sunda@yahoo.co.id

PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT DI INDONESIA



Kementerian Lingkungan Hidup

Didukung oleh:

ASEAN Peatland Forest Project (APFP)
 Rehabilitation and Sustainable Use of Peatland Forest in Southeast Asia

